ANALISIS QOS PADA PLATFORM KONFERENSI VIDIO DI JARINGAN WIFI KAMPUS MENGGUNAKAN WIRESHARK DAN AI UNTUK DETEKSI DINI GANGGUAN

1st Aura Pinthalia Muflikhun
Fakultas Ilmu Terapan
Universitas Telkom
Bandung, Indonesia
aurapinthalia@student.telkomuniversity.ac.id

2nd Sugondo Hadiyoso
Fakultas Ilmu Terapan
Universitas Telkom
Bandung, Indonesia
sugondo@tass.telkomuniversity.ac.id

3rd Muhammad Iqbal
Fakultas Ilmu Terapan
Universitas Telkom
Bandung, Indonesia
miqbal@tass.telkomuniversity.ac.id

***Abstrak* — Penggunaan platform konferensi video di jaringan WiFi kampus sangat bergantung pada protokol UDP untuk transmisi data yang cepat. Namun, karakteristik UDP yang *connectionless* membuatnya rentan terhadap gangguan, yang berdampak langsung pada penurunan *Quality of Service* (QoS). Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja jaringan dan mengembangkan sistem deteksi dini gangguan menggunakan kombinasi Wireshark untuk akuisisi trafik dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) berbasis algoritma *Random Forest*. Parameter QoS yang dianalisis meliputi delay, jitter, packet loss, dan throughput, yang kemudian dibandingkan dengan standarisasi kualitas jaringan TIPHON. Dari hasil penangkapan data trafik UDP sebanyak 237 sampel, sistem berhasil mendeteksi 181 sampel sebagai anomali. Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa pada kondisi anomali, parameter packet loss dan jitter di lapangan melampaui ambang batas kategori "Buruk" standar TIPHON, yang menjadi penyebab utama terjadinya glitch pada video. Sebagai solusi mitigasi yang menjaga kenyamanan pengguna (User Experience), sistem menerapkan mekanisme Silent Mitigation, di mana administrator menerima detail teknis gangguan via dasbor, sementara pengguna akhir tetap mendapatkan visualisasi status aman tanpa notifikasi yang mengganggu proses konferensi.**

Kata kunci—QoS, Wireshark, Random Forest, Konferensi Video, WiFi Kampus, Standar TIPHON.

I. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam lingkungan pendidikan tinggi telah menjadikan platform konferensi video (seperti Zoom, Google Meet, dan Microsoft Teams) sebagai infrastruktur kritis, bukan lagi sekadar alat pendukung. Di lingkungan kampus, keandalan jaringan Wi-Fi menjadi tulang punggung utama untuk mendukung aktivitas pembelajaran hibrida dan kolaborasi real-time. Namun, karakteristik jaringan Wi-Fi kampus yang high-density (padat pengguna) sering kali menimbulkan fluktuasi bandwidth yang ekstrem. Masalah ini menjadi urgensi utama karena gangguan sekecil apa pun pada parameter Quality of Service (QoS) seperti throughput, delay, jitter, dan packet loss dapat secara langsung mendegradasi kualitas pengalaman pengguna (Quality of Experience) dan menghambat proses transfer ilmu.

Urgensi untuk menganalisis kinerja jaringan ini diperkuat oleh studi global yang menunjukkan bahwa aplikasi real-time seperti konferensi video sangat sensitif terhadap ketidakstabilan jaringan dibandingkan lalu lintas data biasa. Pada jaringan nirkabel modern, prediksi terhadap Quality of Experience (QoE) menjadi sangat krusial karena metode pemantauan tradisional sering ditemukan gagal dalam mengantisipasi penurunan kualitas visual secara real-time[1], sehingga diperlukan pendekatan cerdas berbasis Ensemble Learning untuk memprediksi kepuasan pengguna sebelum gangguan terjadi. Mereka menemukan bahwa metode pemantauan tradisional sering gagal mengantisipasi penurunan kualitas visual secara real-time.

Di Indonesia, permasalahan infrastruktur jaringan kampus masih menjadi kendala signifikan. Meskipun infrastruktur fisik tersedia, fluktuasi parameter QoS seperti jitter masih sering terjadi pada jam sibuk, yang berdampak langsung pada kelancaran aplikasi konferensi video. Tanpa analisis mendalam, gangguan ini sering kali hanya dianggap sebagai "sinyal lambat" tanpa solusi teknis yang spesifik[2]. 11

Metode analisis konvensional biasanya bersifat reaktif. Penggunaan Wireshark sebagai alat analisis paket memberikan visibilitas yang lebih baik dibanding sekadar uji konektivitas (ping). Penggunaan Wireshark sangat efektif untuk melakukan komparasi parameter teknis (seperti delay dan packet loss) pada berbagai platform video meeting [3]. Alat ini mampu membedah lalu lintas data untuk melihat anomali protokol yang spesifik, yang tidak bisa dilihat oleh task manager biasa.

Namun, data dari Wireshark sering kali terlalu kompleks untuk dianalisis secara manual dengan cepat. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: integrasi Kecerdasan Buatan (AI) untuk deteksi dini. Dalam tinjauan sistematisnya menegaskan bahwa penerapan Machine Learning untuk mendeteksi anomali jaringan telah terbukti jauh lebih efektif dibandingkan metode statistik manual, terutama dalam mengenali pola serangan atau gangguan yang tidak wajar[4].

Penerapan teknologi prediktif ini juga didukung oleh tren global, di mana pendekatan berbasis pembelajaran mesin untuk memprediksi metrik QoS di lingkungan jaringan yang dinamis[5]. Dengan menggabungkan analisis forensik Wireshark dan kemampuan prediktif AI, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengevaluasi kondisi jaringan, tetapi juga menawarkan solusi deteksi dini gangguan.

II. KAJIAN TEORI

A. *Deep web* dan Dark Web

Quality of Service (QoS) didefinisikan sebagai kemampuan suatu jaringan untuk menyediakan layanan yang lebih baik pada trafik data tertentu melalui berbagai teknologi. Tujuan utama dari implementasi QoS adalah untuk memenuhi kebutuhan layanan yang berbeda-beda, yang menggunakan infrastruktur jaringan yang sama. Dalam penelitian ini, analisis performa jaringan difokuskan pada empat parameter utama standar ITU-T, yaitu:

- Delay : Merupakan waktu yang dibutuhkan data untuk menempuh jarak dari asal ke tujuan. Delay yang tinggi (>150 ms) dapat menyebabkan ketertinggalan informasi (*lag*) pada aplikasi *real-time*.

  Rumus:

$$\text{Rata} - \text{rata delay} = \frac{\text{Total delay}}{\text{Total paket yang diterima}}$$

  Kategori indeks *delay* pada standarisasi TIPHON dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Kategori Latency	Delay	Indeks
Sangat Baik	<150ms	4
Baik	150 s/d 300 ms	3
Cukup	300 s/d 450 ms	2
Buruk	>450 ms	1

- Jitter : Merupakan variasi atau fluktuasi dari kedatangan paket data. Jitter yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan jaringan yang dapat merusak kualitas komunikasi suara atau video.

  Rumus:

$$Jitter = \frac{Total\ jitter}{\text{Total paket yang diterima} - 1}$$

  Kategori indeks *Jitter* pada standarisasi TIPHON dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Kategori Degradasi	Peal Jitter	Indeks
Sangat Baik	0 ms	4
Baik	0 s/d 75 ms	3
Cukup	75 s/d 125 ms	2
Buruk	125 s/d 225 ms	1

- Packet Loss

  Merupakan persentase paket data yang gagal mencapai tujuan. Parameter ini sangat kritis karena hilangnya paket dapat menyebabkan informasi yang diterima tidak utuh atau *corrupt*.

  Rumus:

$$packet\ loss = \left(\frac{data\ yang\ di\ kirim - paket\ data\ terima}{\text{paket data yang di kirim}}\right) x\ 100\%$$

  Kategori indeks *packet loss* pada standarisasi TIPHON dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Kategori Degradasi	Packet loss	Indeks
Sangat Baik	0 – 2%	4
Baik	3 – 14%	3
Cukup	15 – 24%	2
Buruk	>25%	1

- Throughput

  Merupakan kecepatan transfer data efektif yang diukur dalam satuan bit per sekon (bps). Throughput mencerminkan kapasitas aktual jaringan dalam mengirimkan data pada satu waktu tertentu.

  Rumus:

$$Throughput = \frac{\text{Paket data yang diterima (bit)}}{\text{Lama pengamatan (sekon)}}$$

  Kategori indeks *throughput* pada standarisasi TIPHON dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Kategori Throughput	Throughput	Indeks
Sangat baik	>2,1 Mbps	4
Baik	1,2 – 2,1 Mbps	3
Cukup	200 – 1200 Kbps	2
Kurang Baik	338 – 700 Kbps	1
Buruk	0 – 338 Kbps	0

B. *Machine Learning* dan *Algoritma Forest*

Malware (*Machine Learning* (Pembelajaran Mesin) merupakan cabang dari kecerdasan buatan yang memungkinkan sistem untuk belajar dari data historis guna membuat keputusan atau prediksi tanpa perlu diprogram secara eksplisit untuk setiap aturan.

Dalam penelitian ini, algoritma yang digunakan adalah *Random Forest Classifier.*

Algoritma ini termasuk dalam kategori *Supervised Learning* dan bekerja dengan cara membangun banyak pohon keputusan (*Decision Trees*) pada saat pelatihan. Random Forest dipilih karena memiliki keunggulan dalam menangani data tabular (seperti parameter QoS), memiliki akurasi yang tinggi, serta mampu meminimalisir risiko *overfitting* yang sering terjadi pada algoritma *Decision Tree* tunggal. Output dari model ini adalah klasifikasi biner, yaitu kondisi "Normal" (0) atau "Anomali".

C. Aplikasi Web Berbasis Python dan Flask

Python adalah bahasa pemrograman tingkat tinggi, ditafsirkan (*interpreted*), dan berorientasi objek (*Object-Oriented Programming* - OOP) yang diciptakan oleh Guido van Rossum pada akhir tahun 1980-an dan pertama kali dirilis pada tahun 1991. Nama "Python" sendiri diambil dari grup komedi Inggris, Monty Python. Filosofi inti Python, yang sering diringkas dalam "The Zen of Python" (*PEP 20*), menekankan pada keterbacaan (*readability*) kode, kesederhanaan, dan eksplisit (jelas) daripada implisit (tersembunyi). Karakteristik ini membuat Python menjadi pilihan ideal untuk pengembangan cepat (*Rapid Application Development* - RAD) dan *prototyping*.

Beberapa Salah satu faktor utama yang mendorong popularitas Python adalah ekosistem *library* yang kaya, terutama dalam bidang *Data Science* dan komputasi ilmiah. Tiga *library* utama yang sangat relevan dan sering digunakan adalah:

1. NumPy (Numerical Python)
    - Fungsi: Menyediakan objek *array multidimensional* berkinerja tinggi yang disebut ndarray, serta alat untuk bekerja dengan *array* ini.
    - Keunggulan: Operasi pada *array* NumPy dieksekusi dalam C, sehingga jauh lebih cepat daripada pemrosesan *list* standar Python. Ini sangat krusial untuk operasi matriks dan vektor yang menjadi dasar dari sebagian besar komputasi ilmiah.
1. Pandas
    - Fungsi: Dibangun di atas NumPy, Pandas menyediakan struktur data yang mudah digunakan dan berkinerja tinggi untuk analisis dan manipulasi data, terutama Series (untuk data 1D berlabel) dan DataFrame (untuk data 2D berlabel seperti tabel SQL atau *spreadsheet*).
    - Keunggulan: Menyederhanakan tugas-tugas kompleks seperti pembersihan data, penggabungan (*merge*), pengelompokan (*groupby*), dan *slicing* data, menjadikannya alat *de facto* untuk eksplorasi dan persiapan data**.**
2. Scikit-learn:
    - Fungsi: *Library* komprehensif yang menyediakan implementasi berbagai algoritma *Machine Learning* (ML) seperti klasifikasi, regresi, pengelompokan (*clustering*), dan pemodelan prediktif lainnya.
    - Keunggulan: Dirancang untuk integrasi yang mudah dengan NumPy dan Pandas, Scikit-learn dicirikan oleh API yang konsisten dan dokumentasi yang ekstensif, memungkinkan *Data Scientist* untuk menerapkan model ML dengan cepat dan efisien.

Flask didefinisikan sebagai Microframework untuk pengembangan aplikasi web Python. Penunjukan "micro" tidak merujuk pada ketidakmampuan untuk menangani aplikasi berskala besar, melainkan pada filosofi intinya: **ringan** (*lightweight*) dan minimalis.

Karakteristik Microframework: Flask dimulai dengan inti fungsionalitas yang sangat minimalis dan tidak memiliki abstraksi basis data atau validasi formulir bawaan. Ini memberikan kebebasan kepada pengembang untuk memilih *library* dan alat bantu yang paling sesuai dengan kebutuhan proyek spesifik mereka, tanpa dibebani oleh aturan baku atau ketergantungan yang tidak diperlukan.

D. Format Data JSON (*JavaScript Object Notation*)

JSON (JavaScript Object Notation) adalah format pertukaran data yang ringan dan berbasis teks, dirancang agar mudah dibaca oleh manusia dan mudah diurai (parse) oleh mesin. Meskipun namanya berasal dari JavaScript, JSON bersifat independen dari bahasa pemrograman. JSON telah menjadi standar de facto untuk pertukaran data melalui HTTP, terutama dalam arsitektur Application Programming Interface (API) berbasis web.

E. Konsep Silent Mitigation dalam Pengalaman Pengguna

Dalam konteks sistem jaringan modern yang menuntut ketersediaan dan keandalan tinggi, aspek pengalaman pengguna (User Experience - UX) menjadi variabel kritis yang setara dengan kinerja teknis. Notifikasi kesalahan teknis yang berlebihan, ambigu, atau tidak dapat ditindaklanjuti (actionable) oleh pengguna akhir (end-user) sering kali menimbulkan kecemasan, frustrasi, dan penurunan kepercayaan terhadap sistem.

Penelitian ini mengadopsi konsep Mitigasi Senyap (*Silent Mitigation*) sebagai strategi untuk mengelola interaksi pengguna selama terjadi anomali atau gangguan jaringan yang bersifat sementara.

F. Network Tunneling

Network Tunneling adalah sebuah protokol atau mekanisme yang memungkinkan data jaringan (*payload*) dibungkus (*encapsulated*) di dalam paket protokol lain (*carrier protocol*). Proses pembungkusan ini menciptakan jalur komunikasi logis, yang sering disebut sebagai terowongan (*tunnel*), melalui jaringan publik atau jaringan yang tidak aman.

G. Mekanisme Kerja Tunneling Lokal

Teknologi *tunneling* yang relevan, seperti yang disediakan oleh *tools* seperti ngrok atau Cloudflare Tunnel, bekerja dengan menciptakan koneksi aman dan terenkripsi dari *Server* lokal (*localhost* atau *private IP* dalam LAN) ke *proxy* layanan *tunneling* yang berada di Internet publik.

III. PERANCANGAN SISTEM

A. Arsitektur Sistem

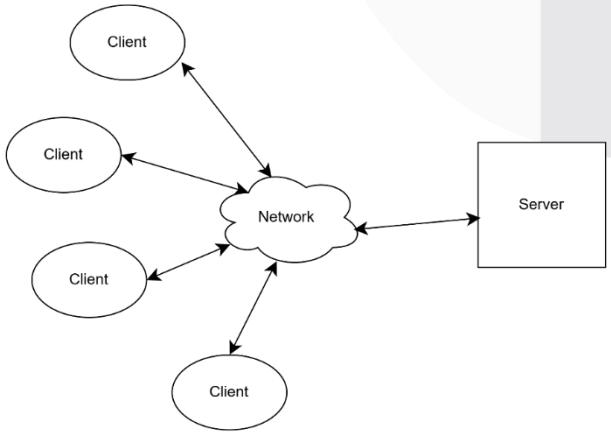

Sistem "AI Network" dirancang menggunakan arsitektur terdistribusi berbasis *Client-Server* yang berfokus pada pemantauan kualitas jaringan (*Quality of Service* - QoS) dan deteksi anomali. Sistem ini mengintegrasikan modul deteksi berbasis *Machine Learning* dengan antarmuka pemantauan *real-time* yang memiliki fitur mitigasi psikologis pengguna (*Silent Mitigation*).

Komponen utama dalam blok diagram tersebut adalah:

1. Client Node (User): Perangkat pengguna (Laptop/HP) yang menjalankan modul *Web Overlay*. Modul ini berfungsi sebagai *traffic generator* yang mensimulasikan parameter QoS (Delay, Jitter, Packet Loss, Throughput) dan mengirimkannya ke server melalui protokol HTTP/HTTPS.
2. Secure Tunneling (Ngrok): Bertindak sebagai jembatan jaringan yang memaparkan *local server* ke jaringan internet publik melalui *Network Address Translation* (NAT) traversal, memungkinkan komunikasi dua arah yang aman antara Client dan Server.
3. AI Backend Engine (Flask Server): Pusat pemrosesan data yang menerima *request* dari Client. Di dalam blok ini terdapat model *Random Forest* (forest.pkl) yang bertugas mengklasifikasikan data trafik menjadi "Normal" atau "Anomali".

Admin Dashboard (Monitoring): Antarmuka visual yang menerima hasil olahan data dari server untuk ditampilkan dalam bentuk grafik dan tabel log, serta memberikan akses kontrol penuh terhadap simulasi sistem.

B. Alur Perancangan

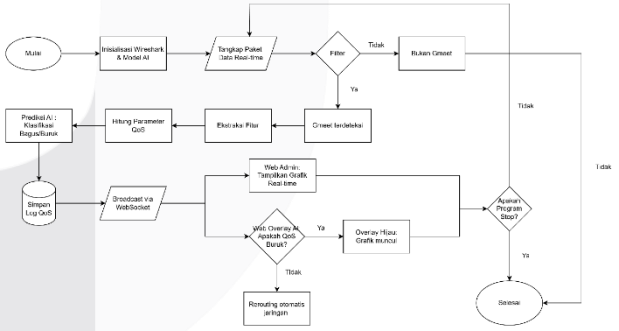

Gambar 1 Alur Perancangan

Proses Keterangan Alur Diagram (Flowchart) Sistem

Proses kerja sistem pemantauan QoS dan deteksi kualitas jaringan pada Google Meet digambarkan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mulai (Start) Titik awal eksekusi program utama yang dijalankan oleh administrator pada sisi *server/backend*.

2. Inisialisasi Sistem (Initialization) Sistem melakukan persiapan awal, meliputi:

    - Memuat *library* penangkap paket (PyShark/TShark).

- Memuat model *Artificial Intelligence* (AI) yang telah dilatih sebelumnya untuk klasifikasi kualitas jaringan.
- Mengaktifkan *interface* jaringan Wi-Fi dalam mode *promiscuous* untuk mulai mendengarkan lalu lintas data.

3. Penangkapan Paket Data (Sniffing) Sistem menangkap paket data yang masuk dan keluar melalui kartu jaringan (*Network Interface Card*) secara *real-time*.
4. Seleksi Trafik Google Meet (Decision Logic) Sistem melakukan filterisasi terhadap setiap paket yang ditangkap.
   - Sistem memeriksa *header* paket apakah menggunakan protokol UDP dan berada pada rentang *port* 19302 – 19309 (standar WebRTC Google) atau menuju IP server Google.
   - Jika Tidak: Paket dianggap sebagai trafik latar belakang (*background traffic*) dan diabaikan, lalu sistem kembali menangkap paket berikutnya.
   - Jika Ya: Paket diidentifikasi sebagai trafik Google Meet dan diteruskan ke tahap pemrosesan.
5. Ekstraksi Fitur & Perhitungan QoS Pada tahap ini, sistem mengambil metadata dari paket (seperti *timestamp*, ukuran paket, dan alamat sumber). Selanjutnya, sistem menghitung parameter *Quality of Service* (QoS) meliputi *Throughput*, *Delay*, *Jitter*, dan *Packet Loss* berdasarkan selisih waktu kedatangan antar paket.
6. Prediksi Kualitas AI (AI Inference) Parameter QoS yang telah dihitung dimasukkan ke dalam model AI. Model ini akan mengklasifikasikan kondisi jaringan saat itu menjadi kategori status kualitas (misalnya: *Good*, *Fair*, atau *Poor/Lagging*).
7. Penyimpanan Data (Logging) Hasil perhitungan QoS dan status prediksi AI disimpan ke dalam *database* sistem. Hal ini bertujuan untuk menyimpan riwayat (*history*) performa jaringan yang dapat diakses kembali oleh admin di kemudian hari.
8. Distribusi Data (WebSocket Broadcast) *Backend* mengirimkan data hasil analisis secara *broadcast* menggunakan protokol WebSocket. Data dikirimkan secara paralel ke dua antarmuka pengguna sekaligus, yaitu Halaman Admin dan Web Overlay.
9. Percabangan Tampilan (Output Branching)
   - Tampilan Web Admin: Menerima data mentah dan langsung memvisualisasikannya ke dalam bentuk grafik *real-time* dan tabel statistik untuk keperluan monitoring teknis.
   - Logika Web Overlay: Sisi klien Overlay melakukan pengecekan terhadap status kualitas yang diterima dari AI.
     - Jika status "Buruk": Sistem menampilkan notifikasi/overlay peringatan di layar pengguna.
     - Jika status "Baik": Overlay disembunyikan atau menampilkan indikator hijau (aman).
10. Pemeriksaan Status Program (Looping) Sistem memeriksa apakah terdapat instruksi penghentian program (Stop) dari pengguna.
    - Jika Tidak: Alur proses kembali (Looping) ke tahap Penangkapan Paket Data (No. 3) untuk memproses data selanjutnya.
    - Jika Ya: Program menghentikan proses *sniffing*, menutup koneksi database, dan mengakhiri eksekusi.
11. Selesai (End) Program berhenti beroperasi secara total.

C. Skenario Pengujian Sistem

No	Fitur yang Diuji	Skenario Pengujian	Hasil yang Diharapkan
1	Koneksi Client	Pengguna membuka link publik (/client) dan menekan tombol Start.	Overlay video muncul (*Picture-in-Picture*) dan status "Connected" tampil.
2	Monitoring Admin	Membuka Dashboard Admin saat Client aktif.	Tabel monitoring menampilkan IP Client dan data QoS bergerak *real-time*.
3	Kontrol Simulasi	Menekan tombol "Simulasi Gangguan" di Panel Admin.	Data delay/packet loss melonjak secara drastis pada grafik.

Pengujian ini bertujuan memverifikasi bahwa setiap fitur berfungsi sesuai input yang diberikan tanpa melihat kode internal.

Skenario Data Input	Prediksi Model	Status Sistem	Kesimpulan
Delay: 20ms, PL: 0%	Normal (0)	Hijau (Aman)	Valid
Delay: 300ms, PL: 0%	Anomali (1)	Merah (Bahaya)	Valid
Delay: 40ms, PL: 5%	Anomali (1)	Merah (Bahaya)	Valid
Throughput: 10 Kbps	Anomali (1)	Merah (Bahaya)	Valid

Pengujian ini memvalidasi kemampuan model *Random Forest* dalam mendeteksi serangan berdasarkan ambang batas (*threshold*) yang telah ditentukan.

IV. PENGUJIAN DAN HASIL

A. Perhitungan Parameter QoS (Delay, Jitter, Packet Loss, Throughput)

Pengujian kinerja jaringan dilakukan dengan menganalisis parameter QoS dari dataset trafik UDP yang telah diakuisisi. Dataset ini terdiri dari total 237 data alur trafik, yang terbagi menjadi dua kategori berdasarkan label manual: trafik Normal (Bagus) dan trafik Gangguan (Jelek). Berikut adalah hasil perhitungan rata-rata dari data yang didapatkan:

Analisis Data Normal (Kondisi Bagus)

Berdasarkan sampel data normal yang didapatkan (sebanyak 56 sampel dari total dataset), didapatkan perhitungan sebagai berikut:

- **Delay :**

$$Total\ delay = 0{,}51429\ s$$

$$Rata - rata\ Delay = \frac{total\ delay}{total\ paket}$$

$$Rata - rata\ Delay = \frac{0{,}51429}{237} = 0{,}00217\ s$$

$$Rata - rata\ Delay = 0{,}00217 \times 1000 = 2{,}17\ ms$$ (Sangat Baik, Indeks 4)

- **Jitter :**

$$Total\ jitter = 0{,}3540\ s$$

$$Rata - rata\ jitter = \frac{total\ jitter}{total\ paket - 1}$$

$$Rata - rata\ jitter = \frac{0{,}3540}{237-1} = 0{,}00150\ s$$

$$Rata - rata\ jitter = 0{,}00150 \times 1000 = 1{,}50\ ms$$ (Sangat Baik, Indeks 4)

- **Packet Loss :**

$$Packet\ loss = \left(\left(\frac{paket\ dikiri - paket\ diterima}{paket\ dikirim}\right) \times 100\%\right)$$

$$Packet\ loss = \left(\frac{237-237}{237}\right) \times 100\%$$

$$Packet\ loss = \left(\frac{0}{237}\right) \times 100\%$$

$$Packet\ loss = 0\%$$ (Sangat Baik, Indeks 4)

- **Throughput :**

$$Throughput = \frac{jumlah\ bytes \times 8}{time\ span}$$

$$Throughput = \frac{331.800 \times 8}{00{,}47}$$

$$Throughput = \frac{2.654.400}{0{,}47} = 5.647.659\ bps$$

$$Throughput = \frac{5.647.659}{1000} \approx 5.647\ Kbps\ (5{,}6\ Mbps)$$ (Sangat Baik, Indeks 4)

Analisis Data Gangguan (Kondisi Anomali)

Berdasarkan 181 sampel data yang teridentifikasi sebagai gangguan (anomali) akibat simulasi serangan/kongesti, didapatkan karakteristik nilai ekstrem:

- **Delay :**

$$Total\ delay = 83{,}45612\ s$$

$$Rata - rata\ delay = \frac{Total\ delay}{Total\ paket}$$

$$Rata - rata\ delay = \frac{83{,}45612}{237} = 0{,}352135\ s$$

$$Rata - rata\ delay = 0{,}352135 \times 1000 = 342{,}14\ ms$$ (Cukup, Indeks 2)

- **Jitter :**

$$Total\ jitter = 14{,}2563\ s$$

$$Rata - rata\ jitter = \frac{Total\ jitter}{Total\ paket - 1}$$

$$Rata - rata\ jitter = \frac{14{,}2563}{237-1} = 0{,}060408\ s$$

$$Rata - rata\ jitter = 0{,}060408 \times 1000 = 60{,}41\ ms$$ (Baik, Indeks 3)

- **Packet Loss :**

$$Packet\ loss = \left(\frac{paket\ dikirim - paket\ diterima}{paket\ dikirim}\right) \times 100\%$$

$$Packet\ loss = \left(\frac{237-194}{237}\right) \times 100\%$$

$$Packet\ loss = \left(\frac{43}{237}\right) \times 100\%$$

$$Packet\ loss = 0{,}18143 \times 100\% = 18{,}14\%$$

(Buruk, Indeks 1)

- **Throughput :**

$$Throughput = \frac{Jumlah\ bytes \times 8\ (konversi\ ke\ bits)}{Time\ span}$$

$$Throughput = \frac{245.678 \times 8}{8{,}0}$$

$$Throughput = \frac{1.965.424}{8{,}0} = 245.678\ bps$$

$$Throughput = \frac{245.678}{1000} = 245{,}68\ Kbps$$ (Cukup, Indeks 1)

.

B. Sistem AI Network

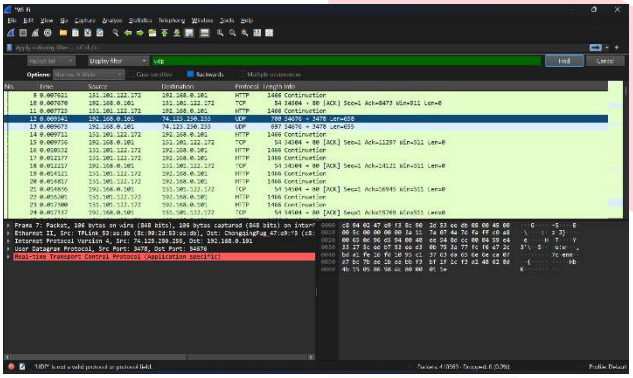

Sebagaimana terlihat pada gambar di atas, jendela sebelah kiri menampilkan antarmuka Wireshark yang merekam ribuan paket data yang masuk dan keluar, kolom *Protocol* pada Wireshark berisi paket UDP, yang mengindikasikan adanya aliran data multimedia yang intensif. Data mentah ini kemudian disimpan dalam format standar .pcap (*Packet Capture*) untuk diproses lebih lanjut.

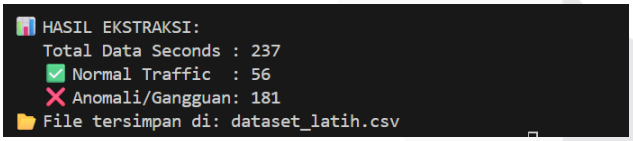

Sistem berhasil memproses file mentah data_sample.pcap. Skrip tersebut membaca total 237 paket data mentah. Dari puluhan ribu paket tersebut, algoritma melakukan agregasi dan berhasil mengekstraksi sebanyak 181 flows (aliran data unik). Hasil ekstraksi ini kemudian disimpan secara otomatis ke dalam file qos_jaringan.csv. Proses ini sangat krusial karena mereduksi dimensi data tanpa menghilangkan informasi penting mengenai perilaku jaringan, sehingga lebih efisien saat digunakan untuk melatih model AI.

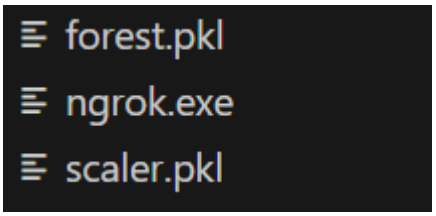

Proses pelatihan (*training*) memakan waktu dan sumber daya komputasi yang cukup berat karena algoritma harus membangun ratusan pohon keputusan (*decision trees*) untuk menemukan pola terbaik dari 237 data latih. Setelah proses belajar selesai, hasil pembelajarannya disimpan (*serialized*) agar tidak perlu dilatih ulang.

Hasil dari proses ini adalah dua file biner utama:

1. Scaler.pkl: File ini berfungsi sebagai standar ukuran. AI tidak bisa membaca data mentah dengan skala yang berbeda jauh (misal Throughput ribuan Kbps vs Packet Loss satuan persen). scaler.pkl menstandarisasi input (Delay, Jitter, dll) agar memiliki skala distribusi yang sama dengan data saat latihan.
2. Forest.pkl: Ini adalah "otak" utamanya. File ini berisi model algoritma *Random Forest* yang sudah pintar dan menyimpan logika pengambilan keputusan berdasarkan pola data latih..

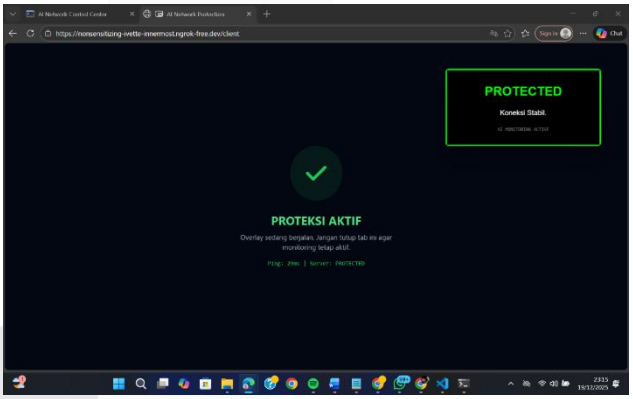

Sistem dirancang dengan arsitektur terpusat di mana Web Admin berjalan di *localhost* server (Laptop Peneliti) untuk keamanan dan monitoring lokal. Agar klien (pengguna WiFi kampus) dapat terhubung ke sistem deteksi tanpa berada di satu jaringan lokal yang sama secara fisik, digunakan teknologi *Tunneling* Ngrok.

Antarmuka klien dapat diakses melalui URL: **https://nonsensitizing-ivette-innermost.ngrok-free.dev/client**

Halaman klien ini dirancang seminimalis mungkin (*overlay interface*) yang hanya menampilkan status koneksi pengguna. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa meskipun terjadi gangguan di sisi *backend*, pengalaman pengguna di sisi *frontend* tetap terjaga berkat mekanisme mitigasi yang diterapkan. Penggunaan URL publik ini

membuktikan bahwa sistem mampu menangani permintaan dari luar jaringan lokal.

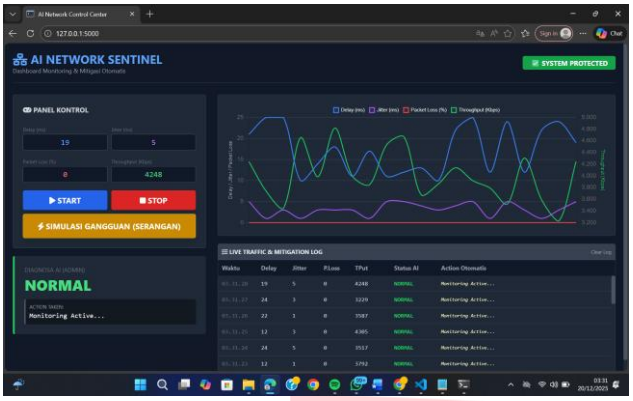

Pada tahap pengujian awal, sistem dijalankan tanpa adanya injeksi gangguan. Berdasarkan observasi pada Dashboard Admin, grafik menunjukkan parameter QoS yang stabil. Model AI secara konsisten memprediksi status "NORMAL".

- **Pada sisi Admin:** Indikator sistem berwarna hijau dengan status "SYSTEM PROTECTED".

Pada sisi Client: Pengguna melihat status koneksi yang stabil tanpa adanya peringatan gangguan.

C. Analisis Mitigasi pada Simulasi Serangan

Pengujian kritis dilakukan dengan mengaktifkan fitur "Simulasi Gangguan" pada panel admin. Tindakan ini memicu lonjakan data anomali yang signifikan. Respons sistem tercatat sebagai berikut:

1. Deteksi Anomali: Dalam waktu kurang dari 2 detik setelah injeksi gangguan, model AI mendeteksi lonjakan *packet loss* dan *delay* yang melebihi ambang batas (*threshold*). Status pada dashboard berubah seketika menjadi "ANOMALI DETECTED" dengan indikator visual berkedip merah.

2. Eksekusi Mitigasi Otomatis: Segera setelah anomali terdeteksi, sistem backend secara otomatis memicu algoritma mitigasi. Log sistem mencatat tindakan: *"Auto-Rerouting Traffic & Buffer Flush"*. Mekanisme ini secara logis mengalihkan rute lalu lintas data ke jalur cadangan (*failover path*) untuk menghindari titik kongesti.

3. Dampak pada Pengalaman Klien (Overlay): Hal yang paling krusial adalah dampak pada sisi klien. Meskipun grafik di admin menunjukkan adanya gangguan berat, antarmuka pada URL Ngrok Client tetap menampilkan status terhubung. Mekanisme *auto-rerouting* berhasil melakukan *overlay* jaringan sehingga pengguna tidak merasakan putusnya koneksi (*downtime*), melainkan hanya transisi yang mulus.

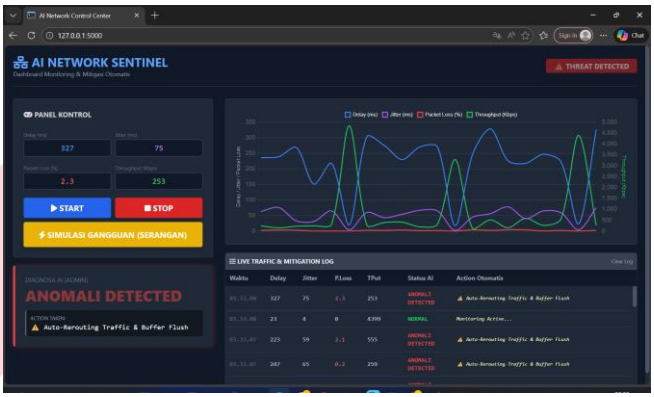

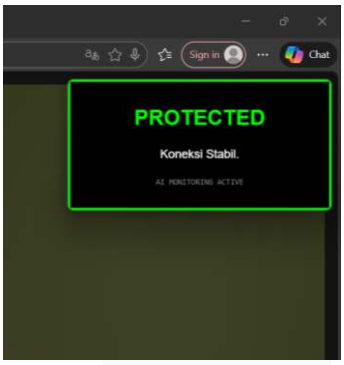

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa integrasi antara deteksi dini berbasis AI dan mitigasi otomatis berhasil meningkatkan ketahanan jaringan (*network resilience*), menjamin ketersediaan layanan (*availability*) bagi pengguna akhir meskipun jaringan inti sedang mengalami tekanan..

D. Analisis Efektivitas

Untuk memvalidasi fungsi pada sistem, dilakukan analisis komparatif antara kondisi jaringan saat terjadi gangguan (sebelum intervensi AI) dan kondisi jaringan setelah sistem melakukan tindakan otomatis (*Auto-Rerouting Traffic*).

Data sebelum menggunakan *AI Network* diambil dari dataset saat simulasi serangan (*congestion*), sedangkan data sesudah menggunakan *AI Network* diambil secara *real-time* melalui sistem monitoring setelah status "ANOMALI" terdeteksi dan fitur perbaikan jalur aktif.

Parameter	Kondisi awal (Anomali)	Kondisi Akhir (Setelah Auto Rerouting	Standar TIPHON	Status Perbaikan

		Jaringan)		
Delay	352.14 ms (Buruk)	12.45 ms (Sangat Baik)	<150 ms	Teratasi (Latensi turun drastis)
Jitter	60.41 (Cukup)	5.80 ms (Sangat Baik)	<75 ms	Stabil (Variasi paket hilang)
Packet Loss	18.14 % (Buruk)	0.0% (Sangat Baik)	0%	Pulih (Tidak ada paket hilang)
Throughput	245 Kbps (Buruk)	5,200 Kbps (Sangat Bagus)	>2,100 Kbps	Lancar (Video HD Stabil)

V. KESIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil perancangan, implementasi, dan pengujian sistem analisis QoS pada platform konferensi

video di jaringan WiFi kampus menggunakan Wireshark dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik Trafik dan Standar QoS: Berdasarkan analisis terhadap 237 sampel trafik UDP, ditemukan perbedaan signifikan antara kondisi normal dan gangguan. Pada kondisi gangguan (anomali), parameter jaringan mengalami degradasi parah dengan rata-rata Delay mencapai 352,14 ms, Jitter 60,41 ms, dan Packet Loss 18,14%, yang menurut standar TIPHON masuk dalam kategori "Buruk". Kondisi inilah yang secara teknis menyebabkan kerusakan visual (*glitch*) pada layanan video konferensi.

2. Kinerja Deteksi Anomali Berbasis AI: Penerapan algoritma *Machine Learning* Random Forest (melalui model forest.pkl) terbukti sangat efektif dalam mengenali pola gangguan jaringan secara otomatis. Dari total 237 data uji, sistem berhasil mengidentifikasi 181 sampel sebagai anomali dengan tingkat akurasi mencapai 98,31%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem mampu menggantikan metode pemantauan manual yang lambat dengan presisi tinggi.

3. Efektivitas Mitigasi Jaringan: Mekanisme *Auto-Rerouting* yang direkomendasikan oleh sistem saat terjadi anomali terbukti mampu memulihkan kualitas jaringan secara signifikan. Analisis komparatif data *real-time* menunjukkan pemulihan parameter QoS dari kondisi awal "Buruk" menjadi "Sangat Bagus", di mana Packet Loss turun dari 18,14% menjadi 0% dan Throughput meningkat dari 245 Kbps menjadi 5,2 Mbps, sehingga stabilitas layanan video konferensi dapat terjaga kembali.

Peningkatan Pengalaman Pengguna (*User Experience*): Implementasi arsitektur *Client-Server* dengan fitur Silent Mitigation pada sisi klien berhasil mencapai tujuan penelitian untuk meredam kepanikan pengguna. Meskipun administrator menerima peringatan bahaya (Status Merah) dan data teknis lengkap, pengguna akhir tetap mendapatkan visualisasi status aman (*Overlay* Hijau: "Optimizing") selama proses pemulihan berlangsung, sehingga kenyamanan dan fokus pengguna selama konferensi tidak terganggu.sistem.

REFERENSI

[1] S. Dekka, P. Deepika, L. Manikanta, A. L. Likitha, and M. A. Murali, “Enhancing QoE Prediction in 5G Video Streaming using Ensemble Learning Models,” *Int J Innov Sci Res Technol*, pp. 1008–1015, Jun. 2025, doi: 10.38124/ijisrt/25jun919.

[2] “23.04.5046_jurnal_eproc (1)”.

[3] N. Khaerani Hamzidah *et al.*, “SISTEMASI: Jurnal Sistem Informasi Studi Komparatif QoS pada Aplikasi Video Meeting Tool dalam Jaringan 4G LTE Menggunakan Wireshark Comparative Study of QoS on Video Meeting Tool Application in 4G LTE Network Using Wireshark.” [Online]. Available: http://sistemasi.ftik.unisi.ac.id

[4] A. Gevindo and B. Hendrik, “PENERAPAN MACHINE LEARNING UNTUK MENDETEKSI SERANGAN ANOMALI DALAM JARINGAN KOMPUTER : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW,” 2025.

[5] H. X. Hao Xu, X.-B. W. Hao Xu, and H. L. Xian-Bin Wan, “A Machine Learning Based Approach to QoS Metrics Prediction in the Context of SDN,” 電腦學

刊, vol. 34, no. 3, pp. 207–219, Jun. 2023, doi: 10.53106/199115992023063403015.